

## Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran (Studi atas Kisah Nabi Yusuf dan Korelasinya dengan Kasus di Indonesia)

Wawan Kardiyo

Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

[wawan.kardiyo@gmail.com](mailto:wawan.kardiyo@gmail.com)

Diserahkan tanggal 15 Oktober 2023 | Diterima tanggal 29 November 2023 | Diterbitkan tanggal 30 Desember 2023 | DOI: 10.59966/isedu.v1i2.804

### Abstract

*The Qur'an describes the story of Prophet Yusuf (Yusuf, peace be upon him) as absanal gasas (the best story), and is considered as the most beautiful and meaningful true story of all time. The exemplary character of Prophet Yusuf, as revealed to Prophet Muhammad (PBUH) through divine revelation, is not a fabricated story but a historical record with profound lessons. The values of character education contained in the story of Prophet Yusuf reflect the principles of Islam that are in harmony with human nature for mental and spiritual development. Many people consider Prophet Yusuf only because of his extraordinary attitude, but he chose many other things behind his extraordinary appearance. His noble and virtuous character distinguished him, and God praised him as a person who always did good. One important part of piety and devotion to God is imitating the moral virtues of the prophets. In this article, a library research approach is used to analyze and study various theories from the relevant literature. The research process consists of four main steps: preparing the necessary materials, organizing time efficiently, reading, and recording relevant sources. The study found that Prophet Yusuf had moral values that helped humans cultivate noble character. These values include respect for elders, openness and compassion towards parents and siblings, patience, forgiveness, intelligence (fathanah), trust (amanah), honesty (siddiq), and good communication skills (tabligh).*

**Keywords:** Moral Education, Story, Prophet Joseph

### Abstract

*Al-Qur'an menggambarkan kisah Nabi Yusuf (Yusuf, saw) sebagai absanal gasas (kisah terbaik), dan dianggap sebagai kisah nyata yang paling indah dan bermakna sepanjang masa. Karakter teladan Nabi Yusuf, seperti yang divahyukan kepada Nabi Muhammad (saw) melalui wahyu ilahi, bukanlah kisah yang dibuat-buat tetapi catatan sejarah dengan pelajaran yang mendalam. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang selaras dengan kodrat manusia untuk perkembangan mental dan spiritual. Banyak orang menganggap Nabi Yusuf hanya karena sikapnya yang luar biasa, tetapi dia memilih banyak hal lain di balik penampilannya yang luar biasa. Karakternya yang mulia dan berbudi luhur membedakannya, dan Allah memujinya sebagai orang yang selalu berbuat baik. Salah satu bagian penting dari kesalehan dan pengabdian kepada Allah adalah meniru keutamaan moral para nabi. Dalam artikel ini, pendekatan penelitian perpustakaan digunakan untuk menganalisis dan mempelajari berbagai teori dari literatur yang relevan. Proses penelitian terdiri dari empat langkah utama: menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan, mengatur waktu secara efisien, membaca, dan mencatat sumber-sumber yang relevan. Kajian tersebut menemukan bahwa Nabi Yusuf memiliki nilai-nilai moral yang membantu manusia menumbuhkan akhlak mulia. Nilai-nilai tersebut antara lain rasa hormat terhadap sesama, keterbukaan dan kasih sayang terhadap orang tua dan saudara kandung, kesabaran, keampunan, kecerdasan (fathanah), amanah (amanah), kejujuran (siddiq), dan kemampuan berkomunikasi yang baik (tabligh).*

**Kata Kunci:** Pendidikan Akhlak, Kisah, Nabi Yusuf

Copyright © 2023, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## PENDAHULUAN

Kisah Nabi Yusuf (saw) menawarkan pelajaran hidup yang mendalam, menawarkan nilai-nilai yang berakar pada Tauhid sebagai metode dasar pendidikan, membentuk pendidikan mental dan spiritual untuk membentuk orang-orang dengan karakter berkualitas tinggi dan kepribadian Al-Qur'an. Menggenapi Rukun Iman (Rukun Iman), khususnya keyakinan kepada para nabi dan rasul, merupakan salah satu bentuk keimanan yang benar. Dengan demikian, masyarakat-terutama generasi muda-dapat menerapkan akhlak mulia para nabi dalam kesehariannya, mengupayakan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat.

Kisah Nabi Yusuf merupakan kisah yang luar biasa dan sangat bermakna bagi setiap orang, menurut Tafsir Hamka. Ini mencakup nilai-nilai kesabaran, ketangguhan, penderitaan, dan tantangan, dan itu mencerminkan kegembiraan dan kesulitan perjalanannya (Novia Ariqoh et al., 2022). Sebagai orang yang beriman, kita dianjurkan untuk meniru tabiat Nabi Yusuf karena Allah memujinya sebagai orang yang selalu berbuat baik. Namun, banyak orang mengabaikan pentingnya mempertahankan dan meningkatkan kualitas mulia (akhlaq al-karimah) dalam hidup mereka.

Krisis moral yang semakin dalam telah menimpa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, terlihat dari maraknya masalah seperti perang geng, kekerasan, pembunuhan, pencurian, pelecehan seksual, nepotisme, penyuapan, korupsi, dan politik uang. Cita-cita keagamaan tidak lagi diprioritaskan oleh banyak orang di masyarakat, termasuk lembaga pemerintah, yang menyebabkan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan ajaran moral dan agama menjadi lebih lumrah. Karena Islam adalah rahmat bagi semua ciptaan, maka menjadi tanggung jawab setiap Muslim untuk kembali pada ajarannya dan menyebarkan cita-citanya (Rahmatan lil 'Alamin). Seperti yang terlihat dari kisah Nabi Yusuf yang sarat hikmah, Islam menekankan pentingnya nilai-nilai seperti moralitas, kejujuran, keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab dalam segala aspek kehidupan. Kualitas-kualitas ini sangat penting untuk pengembangan akhlaq al-karimah.

Selain itu, Islam telah menetapkan pedoman hukum dan sanksi bagi siapa saja yang menentang atau melanggar ajarannya. Menurut Al-Qur'an, orang yang memperhatikan dan mengikuti petunjuk Allah akan menemukan kenikmatan sejati dalam hidup ini maupun di kehidupan selanjutnya. Di sisi lain, individu yang tidak mematuhi instruksinya akan menderita pembalasan ilahi di akhirat. Narasi kehidupan Nabi Yusuf merupakan alat pengajaran moral dan etika yang menawarkan cita-cita terbaik untuk menegakkan nilai-nilai keislaman pada generasi penerus dan membentuk landasan moral masyarakat.

## METODOLOGI PENELITIAN

Kumpulan upaya ilmiah yang difokuskan untuk menyelesaikan masalah tertentu disebut penelitian. Temuan penelitian, bagaimanapun, tidak dimaksudkan untuk menjadi perbaikan cepat untuk tantangan ini karena menyelesaikan masalah yang lebih signifikan seringkali memerlukan penyelidikan yang lebih menyeluruh. Tujuan utama penelitian adalah untuk menawarkan jawaban, penjelasan, dan solusi yang mungkin untuk berbagai masalah.

Metodologi artikel ini adalah penelitian perpustakaan, yang memahami dan mengevaluasi teori dari berbagai sumber terkait. Mempersiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan, mengatur waktu secara efisien, membaca, dan mencatat bahan-bahan penelitian terkait adalah empat langkah utama dalam proses penelitian perpustakaan.

## PEMBAHASAN

### 1. Pentingnya pengajaran moral dalam narasi Nabi Yusuf AS terkait dengan pemahaman kata-kata tersebut.

#### a. QS. Yusuf: 4 dan 100

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya‘qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.” (QS.Yusuf :4)

Kasih sayang yang mendalam yang dimiliki Nabi Yaqub (AS) terhadap putranya, Nabi Yusuf (AS), ditekankan dalam Surat Yusuf. Sumber keterikatan ini adalah ibu Yusuf (AS), yang meninggal saat melahirkan adik laki-lakinya, Binyamin. Karena kedua anak laki-laki ini masih kecil dan 10 kakak laki-laki mereka sudah beranjak dewasa, Nabi Yaqub (AS) memberikan perhatian ekstra kepada mereka. Sementara kakak laki-laki mereka terlibat dalam merawat hewan, Yusuf (AS) dan Binyamin menghabiskan sebagian besar masa kecil mereka bersama ayah mereka. Selain itu, Nabi Yaqub (AS) lebih mencintai Yusuf (AS) karena temperamennya yang baik dan akhlaknya yang mulia. Dia sangat dicintai oleh ayahnya karena kepribadiannya yang baik dan penampilannya yang tampan. Ayat 5 Surat Yusuf mengacu pada hal ini:

قَالَ يَبْنَئِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.” (QS. Yusuf : 5)

Yusuf (AS) dilarang oleh Nabi Yaqub (AS) untuk menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya karena dia takut mereka akan bersekongkol melawannya. Hubungan yang kuat antara Yusuf (AS) dan ayah mereka, Nabi Yaqub (AS), telah membuat saudara-saudaranya iri. Ketika mereka mengetahui mimpi Yusuf, yang memperlihatkan matahari, bulan, dan sebelas bintang membungkuk kepadanya sebagai simbol kehormatannya di masa depan, kecemburuan mereka hanya akan tumbuh. Nabi Yaqub (AS) khawatir anak-anaknya akan mengenali Yusuf (AS) ditakdirkan untuk mewarisi kenabian jika mereka menyimpulkan arti dari mimpi tersebut. Karena beberapa dari mereka mungkin ingin mewarisi garis keturunan supernatural itu sendiri, ini hanya akan meningkatkan permusuhan mereka. Mereka mungkin berusaha keras untuk menyingkirkan Yusuf (AS) dari kebencian begitu kecemburuan mereka mencapai puncaknya. (Novia Ariqoh et al., 2022)

Menurut Hamka, Setan sudah menyadari permusuhan dan kecemburuan di antara saudara-saudara Yusuf, terutama mengingat kasih sayang dan perhatian khusus ayah mereka kepadanya. Setan membuat rencana untuk menyestakan keturunan Nabi Adam (AS) dan membawa mereka ke Neraka bersamanya karena dia tidak ingin mereka masuk Surga. Salah satu plot ini adalah untuk menunjukkan ketidaksepakatan di antara putra-putra Nabi Yakub, yang mengakibatkan permusuhan berkepanjangan yang akhirnya membawa pembalasan Allah.

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ ۖ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السَّبْحِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۗ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (QS.Yusuf : 100)

Ayat tersebut cukup menggambarkan kebajikan dan akhlak Nabi Yusuf. Dia tidak memberi tahu saudara-saudaranya bahwa Allah telah menyelamatkannya dari sumur tempat mereka meninggalkannya karena mereka iri dengan kasih sayang ayah mereka kepadanya. Dia baru saja menyebutkan bagaimana Allah menyelamatkannya dari penjara. Ini untuk menjaga rasa sakit dan kenangan buruk sebelumnya agar tidak kembali menghantuinya dan saudara-saudaranya. Menurut Hamka, Yusuf (AS) naik ke posisi otoritasnya saat dipenjara namun tetap rendah hati, terutama terhadap orang tuanya. Menghormati orang tua sangat penting, terlepas dari status sosial seseorang. Yusuf (AS) sangat menghargai bahwa setiap orang yang bepergian dari negara asalnya dapat mengambil bagian dalam kekayaan yang telah dianugerahkan kepadanya. Bahkan selama tujuh tahun kekeringan, Mesir tidak mengalami kelaparan.

b. QS Yusuf : 21, 22, 41, 47, 48:

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَادًّا ۗ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ ۗ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, “Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik. Mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut dia sebagai anak.” Demikianlah, (kelak setelah dewasa,) Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri (Mesir) dan agar Kami mengajarkan kepadanya takwil mimpi. Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.” (QS Yusuf : 21)

Pejabat senior yang membelikan Yusuf (AS) menginstruksikan istrinya untuk memberinya tempat tinggal yang layak dan terhormat. Ekspresinya menunjukkan kecerdasan dan kebijaksanaan, dan dia menyuruhnya untuk memperlakukan Yusuf dengan baik. Seperti yang dikatakan Hamka, "Saya harap dia akan berguna bagi kita, atau mungkin kita dapat mengadopsi dia sebagai seorang putra." Pernyataan ini menyiratkan bahwa Yusuf (AS) ditakdirkan untuk menjadi agung karena pejabat istana merasakan sesuatu yang luar biasa dalam dirinya. Bangsawan itu mungkin merasa bahwa Yusuf (AS) akan memainkan peran penting di masa depan. Dari semuanya, mengasuh anak yang luar biasa seperti itu dapat bermanfaat bahkan bagi orang-orang terbaik sekalipun. (Hanif, 2018)

Ini berfungsi sebagai pengingat bahwa seluruh alam semesta dan segala isinya berada di bawah otoritas Allah. Tetapi orang sering menjadi sombong dan melupakan kekurangan mereka sendiri.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Ketika dia telah cukup dewasa, Kami berikan kepadanya kearifan dan ilmu. Demikianlah, Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS. Yusuf : 22)

Pada saat ini Yusuf (AS) telah menjadi dewasa menjadi seorang pemuda dengan kekuatan, kecerdasan, dan ketampanan yang luar biasa. Menurut ayat ini, Allah SWT memberi manusia kemampuan untuk membentuk penilaian, membedakan antara keadilan dan ketidakadilan, benar dan salah, dan baik dan jahat. Yusuf (AS), putra angkat Kepala Polisi Kerajaan Mesir, seorang pejabat tinggi, dihadapkan pada proses pengambilan keputusan harian raja dan pejabatnya melalui pengamatan, analisis, dan mendengarkan. Pengetahuannya diperluas dengan pengalaman ini, yang juga membantunya berkembang menjadi pribadi yang tanggap dan cerdas sejak dini. (Hanif, 2018)

يُصَاحِبِي السِّجْنَ أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ۗ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۗ فَضِيءٌ  
الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِينَ

Artinya: “Wahai dua penghuni penjara, salah seorang di antara kamu akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya, sedangkan yang lain akan disalib. Lalu, burung akan memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu berdua tanyakan (kepadaku).” (QS. Yusuf : 41)

Setelah tiga hari, pelayan pertama raja kembali ke pekerjaannya menyajikan anggur (khamr), menurut Hamka tafsir, yang merujuk pada narasi Ikrimah. Tahanan kedua dibebaskan untuk sementara, tetapi kesalahannya akhirnya mengakibatkan eksekusinya dengan penyaliban. Burung memakan kepalanya (otak) saat dia mati. (Hanif, 2018)

Pada akhirnya, putusan yang diperebutkan diberikan. Meskipun berita itu belum sampai ke penjara dan kedua pejabat istana belum diberitahu oleh pihak berwenang, ini adalah keputusan pengadilan kerajaan. Namun, Yusuf (AS) sebelumnya sudah mengantisipasi isi makanan yang diberikan kepada dua rekannya di lapas bahkan sebelum santapan disajikan.

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ اَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ اِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ اَمِينٌ

Artinya: Raja berkata, “Bawalah dia (Yusuf) kepadaku agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku.” Ketika dia (raja) telah berbicara kepadanya, dia (raja) berkata, “Sesungguhnya (mulai) hari ini engkau menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami lagi sangat dipercaya.” (QS. Yusuf . 54)

Raja sangat terkesan setelah mendengar pengakuan para wanita bangsawan bahwa mereka terpesona oleh kecantikan luar biasa Nabi Yusuf dan pengakuan ibu angkatnya Zulaikha bahwa Yusuf tidak pernah mencoba merayunya. Yusuf telah menjelaskan bahwa dia tidak akan berbuat salah kepada orang yang telah membesarkannya.

Raja terkejut dengan kesabaran dan akhlak Yusuf setelah mendengar pengakuan tersebut. Yusuf dengan demikian menjadi salah satu perwira senior di istana kerajaan. Yusuf mengambil peran penting dalam kerajaan pada hari itu. Dia menonjol karena kebijaksanaan, kecerdasan, dan keterampilan interpretasi mimpinya yang luar biasa. Yusuf mampu menguraikan mimpi raja dengan mudah, tetapi tidak ada orang lain yang mampu. Kebenaran akhirnya mengemuka, meski dia dipenjara karena suami ibu angkatnya telah menuduhnya secara salah. Terlepas dari integritas dan kemurnian Yusuf yang tak tergoyahkan, ayah angkatnya mengakui bahwa dialah yang telah menganiaya dia.

Selain pengakuan Zulaikha, para bangsawan yang dia undang membuktikan pelestarian kehormatan Yusuf dan mengakui bahwa merekalah yang tertarik padanya karena penampilannya yang luar biasa. Setelah mengetahui hal ini, raja mengakui kecermerlangan Yusuf yang luar biasa selain mengagumi kebijaksanaannya. Dia menjadikan Yusuf sebagai perwira senior di kerajaannya tanpa ragu-ragu.

## 2. Ciri-ciri kehidupan Nabi Yusuf

### a. Prinsip moral: kesusilaan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap orang tua

Surah Yusuf ayat 4 dan 100 menunjukkan bagaimana memiliki akhlak yang baik dan sopan santun mengangkat orang tua seseorang ke posisi yang terhormat. Orangtuanya dimahkotai oleh Yusuf (AS), dan kerabatnya, diliputi emosi, membungkuk di hadapannya dengan kagum atas tindakannya yang luar biasa. Memberitahu ayahnya bahwa Allah telah berbaik hati kepadanya dengan menyatukan mereka kembali membuat Yusuf sangat bahagia. Beberapa dekade setelah berpisah dari ayahnya yang pengasih, sepertinya impian masa kecilnya akhirnya menjadi kenyataan. Contoh ini menunjukkan cinta Yusuf kepada orang tuanya, terutama cinta Yaqub (AS) kepada putranya. Mahliatussikah (2016), halaman 75-89

Anak-anak memiliki kewajiban kepada orang tua mereka, baik ibu maupun ayah, tetapi ayah sangat bertanggung jawab karena dia adalah kepala keluarga dan memiliki lebih banyak tugas materi dan spiritual. Sebagai orang tua, adalah tanggung jawab mereka untuk mendidik anak-anak mereka dengan baik, menanamkan nilai-nilai moral dalam diri mereka, dan mencegah mereka melakukan kesalahan. Untuk menghindari kecemburuan dan kemarahan, yang dapat berdampak buruk, orang tua harus menahan diri untuk tidak memihak dan memastikan semua anak mereka menerima pengasuhan yang sama. Karena setiap anak memiliki hak yang sama dengan setiap anggota keluarga lainnya, orang tua yang baik tidak mengutamakan satu anak pun daripada yang lain. Sebaliknya, semua anak harus menerima jumlah cinta dan perhatian yang sama. (Syahraeni, 2015)

Seorang ayah perlu berhati-hati untuk tidak menunjukkan preferensi kepada satu anak di depan umum sebelum anak-anak lain memperhatikan atau salah paham. Oleh karena itu, mendukung pertumbuhan sosial dan emosional anak merupakan salah satu tugas terpenting orang tua. Anak-anak dibimbing menuju jalan yang positif dan konstruktif dengan menetapkan aturan keluarga, penjadwalan percakapan dan waktu penyelesaian masalah, dan dorongan kolaborasi dan niat baik. (Santosa, 2021)

Ketika saudara-saudaranya melemparkannya ke dalam sumur karena iri dengan cinta ayahnya, Nabi Yusuf AS tidak mengingatkan mereka bahwa Allah telah menyelamatkannya. Sebaliknya, semua yang dia katakan adalah bahwa Allah telah menyelamatkannya dari penjara. Strategi ini berusaha untuk menjaga kegembiraan reuni mereka sambil menghindari memunculkan ingatan yang tidak menyenangkan dari masa lalu. Yusuf membalas perlakuan buruk saudara-saudaranya sebelumnya dengan pengampunan dan cinta, yang menggantikan sentimen persaingan dan kecemburuan mereka dengan penyesalan dan penghinaan yang mendalam. (F.X. Bagiyowinadi, 2016)

#### **b. Keadilan (sidiq), Amanah (Amanah), dan nilai-nilai berakal (Fathanah)**

Surat Yusuf, ayat 23, mengungkapkan keyakinan Yusuf yang teguh untuk tidak berzina, rasa tanggung jawabnya, dan kejujurannya, yang semuanya merupakan cerminan dari kesalehan dan kesetiaannya kepada Allah. Baris ini menunjukkan refleksi mendalam Yusuf tentang kasih sayang dan perhatian yang ditunjukkan ayah angkatnya selama pengasuhan dan pendidikannya. Karena tidak memiliki anak sendiri, Al-Aziz memperlakukan Yusuf seperti anak laki-laki. Nabi Yusuf AS tidak akan pernah mengkhianati ibu angkatnya untuk menenangkan ayah angkatnya atas belas kasihnya. Karena mereka membawa Allah dalam hati mereka, para nabi, rasul, dan orang-orang baik terlindung dari kejahatan dan perbuatan jahat dengan kekuatan iman mereka. Mereka dengan tulus percaya bahwa karena dunia ini hanyalah cobaan sementara dan bahwa pahala sejati akan diperoleh di Akhirat, balasan Allah bagi mereka yang beriman jauh lebih besar. Khairuddin dan rekan, 2023: 754-765

Yusuf menguraikan mimpi kedua narapidana: yang satu bermimpi membawa makanan di kepalanya sementara burung memakannya, dan yang lainnya bermimpi menghancurkan buah anggur menjadi anggur (Rahem, 2018). Dalam ayat 41, Yusuf menjelaskan bahwa salah satu dari mereka akan melayani tuhan mereka dengan minum, sementara yang lain akan disalibkan dan burung memakan tengkoraknya. Yusuf, yang mendapat hikmah dan ilmu dari Allah, membahas tentang makanan yang akan disediakan untuk mereka di ayat 37.

Raja mengakui pengabdian, kebijaksanaan, dan kesabaran Zulaikha setelah Nabi Yusuf AS membatalkan tuduhannya terhadapnya dan para wanita lainnya. Raja percaya Yusuf memiliki banyak janji dan ingin dia bekerja dalam posisi yang memungkinkan dia membantu rakyat. Raja mengizinkan permintaan Yusuf untuk menjadi bendahara pemerintah dan mengawasi uang negara karena dia benar-benar yakin akan kemampuannya untuk melakukannya. Mengingat bahwa Mesir sedang mengalami masa yang sulit dan akan

kelaparan, ini adalah pekerjaan yang sangat sulit. Yusuf mengemban tugas ini karena dia merasa bahwa hanya dengan arahan ilahi dia dapat menyelesaikan pekerjaan penting ini untuk mencegah kelaparan dan kematian massal. Selama masa genting Mesir, dia mencari posisi ini untuk melindungi kehidupan penduduk dari ancaman kelaparan dan keputusan dari para penguasa untuk keuntungan pribadi. (Buana, 2016)

### 3. Keterkaitan QS Yusuf dengan negara Indonesia

Kisah hidup Nabi Yusuf AS menawarkan banyak wawasan penting. Narasinya memberikan pelajaran hidup yang signifikan dan bertindak sebagai meditasi yang mendalam (muhasabah).

#### a. Welas Asih dan Cinta

Tumbuhnya iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan kualitas krusial yang harus diajarkan kepada anak-anak. Pengembangan karakter, yang meliputi cita-cita etika yang diterapkan pada diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan negara, sangat tertanam dalam keyakinan dan kesalehan. Prinsip-prinsip ini, yang pada akhirnya mengarahkan manusia untuk menjadi manusia yang terwujud sepenuhnya (insan kamil), dibentuk oleh gagasan, perasaan, perbuatan, dan tekad. (Putri et al., 2024)

Karena metode ini mendorong proses pembelajaran yang lebih berhasil, pendidik memiliki tanggung jawab untuk membesarkan siswa dengan cinta dan kasih sayang. Karena mereka menjadi landasan bagi karakter anak-anak mereka, orang tua juga sangat penting dalam pendidikan moral mereka. Perilaku, sikap, dan kebiasaan seorang anak terus dipantau, dinilai, dan sering ditiru-disadari atau tidak-untuk menciptakan kebiasaan yang bertahan seumur hidup. (Astarini et al., 2018)

#### b. Menerapkan Keadilan dan Menjauhi Favoritisme

Kisah Nabi Yusuf (AS) berfungsi sebagai peringatan terhadap sikap pilih kasih. Ada kecemburuan dan kebencian di antara saudara-saudaranya, terutama Bunyamin, yang percaya bahwa ayah mereka, Nabi Ya'qub (AS), lebih mencintai Yusuf. Kecemburuan ini, yang dipicu oleh bisikan Setan, menimbulkan konflik di antara saudara-saudara dan akhirnya mengakibatkan Yusuf dibuang ke dalam sumur.

Al-Ghazali percaya bahwa kejahatan paling awal yang dilakukan manusia adalah kecemburuan dan iri hati. Setan sendiri menunjukkan kecemburuannya terhadap Nabi Adam (AS) dengan melanggar perintah Allah dan menolak untuk berlutut kepadanya. Dalam nada yang sama, putra Nabi Adam AS membunuh saudaranya karena cemburu.

Ketika seseorang membenci kebahagiaan orang lain dan menginginkan penderitaan mereka, itu dianggap sebagai kecemburuan (hasad), sikap jahat dan tercela. Ghibah, di sisi lain, adalah jenis kecemburuan yang dapat diterima ketika seseorang menghargai pemberian orang lain tanpa memendam permusuhan dan bercita-cita untuk mendapatkan berkah yang sebanding dari Allah.

#### c. Menjauhi perzinahan

Salah satu implikasi moral cerita Yusuf adalah kehati-hatian yang mencolok terhadap perilaku asusila seperti perzinahan. Hukuman berat untuk perilaku tersebut berfungsi sebagai pencegah bagi pelaku dan orang lain. Dengan menjauhkan diri dari perilaku seperti itu, kita dapat menghentikan penyebaran penyakit fatal yang dapat melukai orang yang tidak bersalah. Misalnya, orang yang sudah menikah yang melakukan perzinahan dapat menularkan pasangannya dengan penyakit, dan orang yang belum menikah dapat secara tidak sengaja menularkan calon pasangannya.

#### d. Keadilan, kejujuran, dan kecerdasan

Ayat 55 Surat Yusuf menawarkan landasan untuk mengejar peran kepemimpinan, tetapi hanya di bawah pedoman yang sangat spesifik. Seseorang perlu mendapat informasi yang baik, cakap, dan sangat terampil dalam bidang keahliannya, seperti Nabi Yusuf AS.

Pemimpin harus mampu menjalankan tanggung jawabnya dengan tanggung jawab sambil menunjukkan pengetahuan, kejujuran, keadilan, kebijaksanaan, dan kasih sayang yang mendalam kepada orang-orang yang dipimpinnya.

Seorang pemimpin sejati melayani rakyatnya. Jika seorang pemimpin tidak benar-benar peduli dengan rakyatnya, bagaimana mereka bisa bekerja untuk kesejahteraannya? Memastikan kesejahteraan masyarakat adalah tujuan utama kepemimpinan, bukan mengejar keuntungan pribadi. Untuk memerintah dengan sukses, seorang pemimpin harus memiliki integritas dan keahlian materi pelajaran. (Grecetinovitria Merliana Butar-butar et al., 2024)

## SIMPULAN

Prinsip-prinsip yang terdapat dalam Surah Yusuf memberikan ajaran-ajaran penting yang membantu manusia menumbuhkan akhlaqul karimah. Berikut ini adalah beberapa prinsip ajaran yang direpresentasikan dalam kehidupan Nabi Yusuf (AS):

*Pertama*, pentingnya memperlakukan manula dengan hormat dan sopan.

Yang *kedua* adalah jujur dan menunjukkan cinta dan perhatian kepada orang tua dan saudara kandung.

*Ketiga*, kapasitas untuk memaafkan dan bersabar.

*Keempat*, atribut intelektual Nabi Yusuf, seperti kecerdasannya (*fathanah*), reliabilitas (*amanah*), kejujuran (*siddiq*), dan kapasitas penyampaian pesan yang efisien (*tabligh*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Astarini, N., Hamid, S. I., & Rustini, T. (2018). STUDI DAMPAK TAVANGAN TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v8i1.10554>
- Buana, C. (2016). *Sastra Arab Klasik* (Issue July).
- F.X. Bagiyowinadi, D. (2016). Penyembuhan Luka Batin Melalui Pengampunan Belajar dari Pengalaman Yusuf dan St. Maria Goretti. *Jurnal Prosiding: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 26(25). <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/86>
- Grecetinovitria Merliana Butar-butar, Friska Deniwaty Pasaribu, & Yohana Hotmita Simbolon. (2024). Kepemimpinan Raja Salomo: Keberhasilan Dan Keruntuhannya. *Jurnal Silib Asub : Teologi Dan Misi*, 1(2), 01–09. <https://doi.org/10.54765/silihasuh.v1i2.31>
- Hanif, M. (2018). KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QUR'AN; KAJIAN STILISTIKA ALQURAN SURAH YUSUF. *AL-AF'IDAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 2(2), 1–27. <https://doi.org/10.52266/al-afidah.v2i2.215>
- Novia Ariqoh, A., Ngarifin, N., & Suyud El-Syam, R. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tentang Bersikap Sabar Pada Kisah Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Kajian Q.S. Yusuf Ayat 90). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(06), 584–590. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i06.985>
- Putri, M. A., Nasekah, S., & Prahesti, S. I. (2024). Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Anak Usia Dini di KB-TK Anak Cerdas Ungaran Sebagai Salah Satu Pilar Pembangunan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i1.879>
- Rahem, A. (2018). *Yusuf Zulaikha*. DIVA PRESS.
- Santosa, S. (2021). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 2(1), 71–88. <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.61>
- Syahaeni, A. (2015). TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 27–45. [https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/2560](https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/2560)